

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

Sugiono (2009) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2019), tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pengguna baik pengguna dari pihak internal maupun eksternal. Informasi dalam laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi dari perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan harus bisa menginformasikan informasi dengan jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

Standar Akuntansi Keuangan (2019) mengenai Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa agar laporan keuangan memiliki manfaat yang baik, harus ada empat karakteristik yang terkandung di dalamnya. Dalam laporan keuangan diwajibkan memiliki beberapa karakteristik seperti: dapat dibandingkan, andal, dapat dipahami, dan relevan. Jika keputusan pengguna dapat dipengaruhi oleh informasi yang ada di dalam laporan keuangan, itu berarti laporan keuangan bersifat relevan. Laporan keuangan bisa

mempengaruhi keputusan pengguna jika dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memberikan prediksi serta dapat digunakan untuk mengoreksi hasil evaluasi. Agar laporan keuangan dapat bersifat relevan, berarti laporan keuangan yang disajikan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Laporan keuangan yang dipublikasikan harus telah selesai melewati proses audit oleh auditor.

2.2. Audit

Menurut Jusup (2014), auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan pernyataan manajemen dalam laporan keuangan secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan lalu mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Secara luas, audit berarti evaluasi terhadap suatu organisasi, produk, ataupun kegiatan. Audit dilakukan oleh auditor, dimana auditor tersebut memiliki sifat yang obyektif serta kompeten dan tidak memihak. Tujuan audit adalah untuk memverifikasi atau memastikan bahwa subjek dari audit tersebut telah berjalan sesuai dengan regulasi atau peraturan yang ada.

Dalam proses akhir, audit menghasilkan opini auditor. Opini auditor meliputi 4 opini yaitu: wajar tanpa pengecualian (WTP), wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Hasil opini auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Audit memiliki dua jenis yaitu audit umum dan audit khusus. Audit memiliki peran penting bagi perusahaan terutama perusahaan yang telah *go public*. Hasil evaluasi audit dapat membuat perusahaan menjadi lebih baik. Laporan keuangan yang sudah diaudit juga mampu meningkatkan

kredibilitas para investor. Menurut Jusup (2014) tahapan dalam melaksanakan audit laporan keuangan adalah :

1. Perencanaan dan perancangan suatu pendekatan audit.
2. Pengujian pengendalian dan pengujian substantif golongan transaksi.
3. Penerapan prosedur analitis dan pengujian rinci atas saldo.
4. Penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit.

2.3. Audit Report Lag

Tanggal penerbitan laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor berbeda, hal itu terjadi karena auditor membutuhkan waktu untuk mengaudit laporan keuangan tersebut. Cara untuk mengukur lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan adalah dengan *audit report lag*. Menurut Tuanakotta (2011), *audit report lag* adalah jarak waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit yang telah diaudit. Sedangkan menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit report lag* merupakan waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya.

Audit report lag berbanding lurus dengan waktu pekerjaan lapangan auditor. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor, maka semakin lama pula waktu *audit report lag*. Hal itu berarti, semakin panjang *audit report lag* maka waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya pun lama, sehingga publikasi laporan keuangan pun menjadi mundur bahkan bisa terlambat. *Audit report lag* dapat menyebabkan publikasi laporan keuangan menjadi mundur sehingga para pengguna laporan keuangan tidak dapat menjadikan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan. Apabila publikasi laporan

keuangan mundur maka laporan keuangan tidak lagi menjadi relevan. Semakin lama *audit report lag* maka semakin lama pula laporan keuangan perusahaan dipublikasikan. *Audit report lag* yang dibutuhkan selalu berbeda pada setiap perusahaan. Pada penelitian ini, *audit report lag* dilakukan pengukuran secara kuantitatif dalam jumlah hari yaitu lamanya waktu penyelesaian proses audit yang dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku dan berakhir pada tanggal laporan auditor.

2.3.1. Return On Asset (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari total aset, penjualan dan atau modal sendiri (Agus, 2001). Menurut Ahmad dan Abidin (2008), apabila tingkat profitabilitas tinggi maka risiko bisnis perusahaan tersebut rendah sehingga auditor harus melakukan tugasnya dengan lebih hati-hati, hal itu menyebabkan proses audit lama sehingga *audit report lag* lebih panjang. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Tandelilin (2010), ROA digunakan untuk menilai kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapat keuntungan atau laba dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah laba yang dihasilkan terhadap aset yang digunakan dapat dibandingkan menggunakan ROA, itu berarti perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dapat ditunjukkan oleh ROA. Semakin tinggi ROA itu berarti semakin baik pula perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapat laba atau profit.

ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam

mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio dari ROA, maka semakin kurang baik perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapat laba atau profit demikian pula sebaliknya. ROA memiliki sifat yang menyeluruh sehingga dapat mengukur efisiensi produk, penggunaan modal, dan efisiensi penjualan. Jumlah laba yang dihasilkan terhadap aset yang digunakan dapat dibandingkan menggunakan ROA, itu berarti jumlah perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dapat ditunjukkan oleh ROA. Jika ROA rendah itu berarti perusahaan belum atau tidak mampu menggunakan aset perusahaan dengan optimal.

2.3.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset (Petronila, 2007). Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset dan sebagainya (Tiono dan Yulius, 2012). Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara salah satunya adalah total aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung menggunakan total aset. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural total aset per tahun perusahaan.

2.3.3. Kompleksitas Perusahaan

Menurut Fachriyah (2011), kompleksitas perusahaan merupakan hal-hall yang terkat dengan kerumitan di suatu perusahaan. Kompleksitas perusahaan

diukur dengan banyaknya jumlah entitas anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kompleksitas perusahaan tergantung pada jumlah anak perusahaan yang ada. Menurut Che-Ahmad, dkk (2008) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013), jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak dalam setiap transaksi. Laporan keuangan akan dikonsolidasikan apabila perusahaan memiliki anak perusahaan. Lokasi anak perusahaan bisa berada di tempat yang berbeda. Pasal 29 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (UUPT 1995) yang menyatakan bahwa “Perusahaan Anak” adalah Perseroan yang mempunyai hubungan khusus dengan Perseroan lainnya yang dapat terjadi karena:

- a. Lebih dari 50% (lima puluh persen) sahamnya dimiliki oleh induk perusahaannya.
- b. Lebih dari 50% (lima puluh persen) suara dalam RUPS dikuasai oleh induk perusahaannya.
- c. Kontrol atas jalannya perseroan, pengangkatan, dan pemberhentian Direksi dan Komisaris sangat dipengaruhi oleh induk perusahaannya.

Hal itu menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan dicerminkan dengan kepemilikan 50% atau lebih atas saham anak atau entitas anak perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, kompleksitas perusahaan diukur dengan banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh entitas induk. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki maka perusahaan tersebut memiliki kompleksitas perusahaan yang tinggi.

2.3.4. Afiliasi KAP

Audit report lag juga dipengaruhi oleh afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP). SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008 menyatakan bahwa, KAP adalah suatu lembaga yang sudah mendapat persetujuan dari kemenkeu untuk akuntan publik menjalankan tugasnya. Jasa KAP digunakan agar laporan perusahaan yang disampaikan benar. KAP yang besar adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*. Hingga tahun 2021 kategori KAP *big four* di Indonesia yaitu :

- a. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari & Co Tanudiredja, Wibisana & Co;
- b. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta, Sidharta dan Wijaya;
- c. KAP Ernts dan Young (EY), yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Sarwoko & Sandjaja;
- d. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan Oesman Bing Satrio & Co

Big four mampu mengaudit dengan efisien dan efektif karena mereka memiliki karyawan dalam jumlah besar. *The big four* dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan waktu yang tepat karena mereka memiliki waktu yang lebih fleksibel atau bebas. KAP yang berafiliasi dengan *big four* tersebut memiliki *audit report lag* yang lebih pendek karena mereka dapat menyelesaikan tugas audit lebih cepat daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Hal itu terjadi karena mereka memiliki teknologi yang lebih baik dan jumlah karyawan yang lebih banyak sehingga mereka lebih praktis atau

menghemat dalam hal waktu untuk melakukan pekerjaan audit mereka. Hal tersebut membuat KAP yang berafiliasi dengan KAP besar dapat mempengaruhi lamanya *audit report lag*. Pengukuran variabel afiliasi KAP dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*.

2.4. Teori Signaling

Menurut Hartono (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pemahaman akan sinyal tersebut akan mempengaruhi perilaku penerima informasi. Hal itu membuktikan bahwa keputusan pengguna keuangan akan dipengaruhi oleh sinyal yang diberikan oleh perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan menggambarkan keadaan manajemen perusahaan baik dari sisi keuangan maupun non-keuangan. Teori sinyal dapat memberikan deskripsi tentang bagaimana suatu perusahaan menunjukkan sinyal-sinyal bagi para pengguna laporan keuangan (Andiyanto dkk, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa teori sinyal ini bermanfaat untuk akurasi dan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Audit report lag akan dipengaruhi oleh teori *signaling*. *Audit report lag* merupakan jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan atau waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tugasnya dalam mengaudit laporan keuangan. *Audit report lag* sangat erat kaitannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*). Semakin lama *audit report lag* maka laporan keuangan akan kehilangan relevansinya.

2.5. Penelitian Terdahulu

Saat ini, penelitian tentang *audit report lag* telah banyak dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian milik Ariyani dan Budiarta (2014). Populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2012, ada 54 perusahaan yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan kompleksitas operasi perusahaan dan afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Sastrawan dan Latrini (2016) juga pernah meneliti tentang *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 yang berjumlah 136 perusahaan dan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Audit report lag juga pernah diteliti oleh Hasibuan dan Abdurahim (2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek tahun 2014- 2016. Data yang diambil berupa data sekunder, dan sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia.

Kusumah dan Manurung (2017) juga pernah meneliti tentang *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015, sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan komite audit, ukuran dewan, ukuran perusahaan dan afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.

Audit report lag juga pernah diteliti oleh Ramadhan, dkk (2018). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Hasil riset ini menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *audit report lag* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil riset juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *accounting result* berpengaruh negatif pada *audit report lag*, sedangkan kualitas audit berpengaruh positif pada *audit report lag* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Ariyani dan Budiarta (2014)	1. Profitabilitas (X_1) 2. Ukuran Perusahaan (X_2) 3. Kompleksitas Operasi Perusahaan (X_3) 4. Afiliasi KAP (X_4) 5. <i>Audit Report Lag</i> (Y)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2012.	1. Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> 2. Kompleksitas operasi perusahaan dan afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>

Penulis	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Sastrawan dan Latrini (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (X_1) 2. Solvabilitas (X_2) 3. Ukuran Perusahaan (X_3) 4. <i>Audit Report Lag</i> (Y) 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> 2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
Hasibuan dan Abddurahim (2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompleksitas Operasi Perusahaan (X_1) 2. Ukuran Perusahaan (X_2) 3. Profitabililtas (X_3) 4. <i>Leverage</i> (X_4) 5. <i>Audit Report Lag</i> (Y) 	Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek tahun 2014-2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompleksitas operasi kuran perusahaan, dan profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.

Penulis	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Kusumah dan Manurung (2017)	1. Komite Audit (X_1) 2. Independensi Komite Audit (X_2) 3. Rapat Komite Audit (X_3) 4. Ukuran Dewan (X_4) 5. Komisaris Independen (X_5) 6. Ukuran Perusahaan (X_6) 7. Afiliasi KAP (X_7) 8. <i>Audit Report Lag</i> (Y)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015.	1. Independensi komite audit dan Komisaris Independen berpengaruh negative terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Komite audit, ukuran dewan, ukuran perusahaan dan afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .
Ramadhan, dkk (2018)	1. <i>Leverage</i> (X_1) 2. Ukuran Perusahaan (X_2) 3. Kualitas Audit (X_3) 4. <i>Accounting Result</i> (X_4) 5. <i>Audit Report Lag</i> (Y)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada <i>audit report lag</i> . 2. Ukuran perusahaan dan <i>accounting result</i> berpengaruh negative pada <i>audit report lag</i> . 3. Kualitas audit berpengaruh positif pada <i>audit report lag</i> .

Sumber : Penelitian terdahulu

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh ROA Terhadap *Audit Report Lag*

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil laba yang diperoleh dari jumlah aset yang digunakan perusahaan (Kasmir, 2015). ROA digunakan untuk menilai kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset yang dimiliki dapat ditunjukkan oleh ROA. Semakin tinggi ROA berarti semakin baik pula perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapat laba atau profit. ROA mengukur efektivitas perusahaan dengan memanfaatkan aset yang diinvestasikan untuk memperoleh laba. Jika ROA rendah maka perusahaan memiliki efektivitas yang rendah dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Efektivitas pengelolaan aset yang rendah menggambarkan adanya risiko bisnis yang tinggi. Risiko bisnis yang tinggi membuat auditor harus berhati-hati dalam menjalankan proses audit. Tingkat kehati-hatian auditor akan diikuti dengan proses audit yang lebih lama. Hal tersebut menunjukkan semakin rendah ROA maka semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan proses audit sehingga *audit report lag* juga menjadi semakin panjang.

Hasil penelitian dari Ariyani dan Budiarta (2014) serta Sastrawan dan Latrini (2016) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian dari Hasibuan dan Abddurahim (2017) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: ROA berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.6.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan yang besar akan selalu diawasi secara ketat oleh para investor, dan pengguna laporan keuangan lainnya sehingga perusahaan harus memperhatikan *audit report lag* agar lekas mempublikasikan laporan keuangannya. Sistem pengendalian intern biasanya dimiliki oleh perusahaan besar sehingga dapat memudahkan dalam melakukan proses audit (Subekti dan Widiyanti, 2004). Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Pengukuran untuk ukuran perusahaan yang menggunakan total aset, membuat kompleksitas pengerjaan yang dilakukan oleh audit menjadi lebih tinggi, hal itu membuat auditor mengerjakan tugas auditnya menjadi lebih lama. Ukuran perusahaan memiliki fungsi untuk mengukur kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin cepat melaporkan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan *audit report lag*. Hal itu berarti semakin besar ukuran perusahaan maka *audit report lag* semakin pendek karena perusahaan yang besar akan diawasi secara ketat oleh investor sehingga perusahaan akan mendesak auditor untuk segera menyelesaikan tugasnya. Hal itu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi *audit report lag*. Semakin besar perusahaan maka *audit report lag* akan semakin pendek.

Penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) serta Ramadhan, dkk (2018)

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Namun, penelitian dari Sastrawan dan Latrini (2016) serta Hasibuan dan Abdurahim (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit report lag*. Namun, penelitian dari Kusumah dan Manurung (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori yang ada, penelitian ini merumuskan hipotesis :

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.6.3. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Kompleksitas perusahaan tergantung pada jumlah anak perusahaan atau cabang yang ada. Semakin banyak anak perusahaan maka kompleksitas perusahaan semakin tinggi sehingga auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan auditnya. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki maka tingkat kerumitan juga semakin tinggi sehingga auditor harus berhati-hati dalam mengerjakan tugasnya dengan demikian auditor membutuhkan waktu pengerjaan audit yang lebih lama. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan, maka laporan keuangannya pun harus dikonsolidasikan. Hal tersebut membuat auditor harus mengaudit laporan keuangan konsolidasian pula sehingga waktu pengerjaan audit yang dibutuhkan oleh auditor semakin panjang. Hal itu membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh pada *audit report lag*.

Penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) memberi hasil bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Namun, hasil penelitian dari Hasibuan dan Abdurrahim (2017) menyatakan bahwa kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2014- 2016. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.6.4. Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Turel (2010), audit dapat diselesaikan tepat waktu oleh KAP yang telah berafiliasi dengan *Big Four* karena memiliki jumlah sumber daya manusia atau karyawan yang lebih banyak. Selain itu KAP *big four* dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan lebih cepat karena memiliki teknologi yang lebih memadai. Hal tersebut membuat bahwa KAP yang besar dapat mempengaruhi lamanya *audit report lag*.

Hasil penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) serta Kusumah dan Manurung (2017) menunjukkan bahwa afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*